



KONTRASTIF STRUKTUR KALIMAT TUNGGAL BAHASA INDONESIA DAN BAHASA KOREA UNTUK PENGAJARAN BAHASA ASING

Supriadianto*, Yuni Wachid Asrori

Sekolah Vokasi - Universitas Gadjah Mada, Sekip Unit 1 Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 19 Des 2019

Accepted: 15 Maret 2020

Published: 30 Juni 2020

Kata Kunci:

Kalimat tunggal, Bahasa Indonesia, Bahasa Korea, Analisis Kontrastif

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kendala kebahasaan bagi pebelajar sekaligus pengajar Bahasa Indonesia dan Bahasa Korea sebagai bahasa asing. Adapun pendekatan yang digunakan ialah analisis kontrastif untuk memahami persamaan dan perbedaan fungsi, urutan kata, dan kategori masing-masing bahasa. Hasil penelitian ini berbentuk pengontrasan antara struktur kalimat tunggal Bahasa Indonesia dan Bahasa Korea sehingga memberikan implikasi terhadap proses pengajaran kedua bahasa sebagai bahasa asing. Penelitian ini dilakukan agar pebelajar dan/atau pengajar dapat mengantisipasi dan mengatasi kendala kebahasaan dalam proses pembelajaran bahasa asing.

Berdasarkan hasil penelitian pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Program CLS (*Critical Language Scholarship*) yang dilaksanakan di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Umumnya kendala yang dihadapi pebelajar asing di antaranya seputar pelafalan; aksen dan gaya bertutur; tata bahasa; kosakata; penguasaan materi tertentu; dan kemampuan tutor dalam penyampaian materi (Azizah, 2013).

Dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa kendala utama yang sering dialami pebelajar bahasa asing ialah terkait tata bahasa. Pebelajar masih memerlukan bantuan tenaga pengajar untuk menginternalisasi kaidah kebahasaan yang telah diajarkan, sehingga peran tenaga pengajar menjadi sangat dominan. Padahal antara

* Corresponding author.

E-mail addresses: supriadianto84@ugm.ac.id (Supriadianto), yuniwachid@ugm.ac.id (Yuni Wachid Asrori)

ISSN : 2579-3799 (Online) - BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Perbedaan kedua, dalam BI fungsi (S) dan (P) dapat dipertukarkan tempatnya. Sedangkan dalam BK fungsi (S) bisa dipertukarkan tempatnya, tetapi fungsi (P) hanya terletak di akhir kalimat dan tidak dapat dipertukarkan tempatnya.

- (3) Badannya sangat lemah.
S P
- (3a) Sangat Lemah badannya.
P S
(Ramlan, 2001)
- (4) *Sicheon-eun Seoul-e iss-eoyo.*
S-ps Ket-pk P-pp
Sincheon Seoul ada
'Sicheon ada di Seoul.'
- (4a) *Seoul-e Sicheon-eun iss-eoyo.*
Ket-pk S-ps P-pp
Seoul Sincheon ada
'Sicheon ada di Seoul.'
(Ahn Jean-Myung, 2010)

Perbedaan ketiga, dalam BI dan BK fungsi (S) sama-sama berkategori nomina, tetapi terdapat beberapa perbedaan dalam fungsi (P). Dalam BI fungsi (P) berkategori verba, nomina, frase bilangan, dan kemungkinan bisa frase depan, sedangkan dalam BK fungsi berkategori verba, adjektiva, dan kopula.

- (5) Dia guru saya.
S P
Nomina Frase Nominal
(Moeliono, 1996)
- (6) *Jeo-neun hanguk saram -i-bnida.*
S-ps Pl P-pp
Nomina Verba Kopula
Saya Korea orang adalah
'Saya adalah orang Korea.'
(Ahn Kyung-Hwa, 2008)

Berdasarkan beberapa perbedaan dalam struktur kalimat tunggal BI dan BK tersebut, tentu bisa menjadi kendala bagi pebelajar atau tenaga pengajar BI dan BK sebagai penutur asing. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pengontraskan karakteristik gramatikal BI dan BK, terutama dalam struktur kalimat tunggal.

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan ialah untuk 1) mengontraskan persamaan dan perbedaan struktur kalimat tunggal BI dan BK, kemudian 2) memaparkan implikasi penelitian dalam pengajaran BI dan BK bagi pebelajar dan tenaga pengajar sebagai penutur asing.

METODE

Penelitian ini menggunakan kerangka deskriptif kualitatif. Disebut deskriptif kualitatif karena peneliti menelaah dan melakukan observasi baik melalui studi pustaka maupun media informasi yang lain, yang memberikan banyak inspirasi

tentang karakteristik fungsi sintaksis pada struktur kalimat tunggal BI dan BK, kemudian dideskripsikan secara terperinci. Dalam hal ini terdapat beberapa tahapan yang dilakukan, yaitu meliputi penentuan objek penelitian, pengumpulan data, klasifikasi data, dan analisis data.

Objek penelitian dikaji menggunakan analisis kontrastif dengan memadankan BI dan BK. Adapun data yang digunakan ialah data sekunder, berupa dokumen tertulis atau kajian pustaka. Sumber data BI diambil dari buku *Tata Bahasa Baku; Bahasa Indonesia, tahun 1996* dikarang oleh Anton Moeliono, dkk. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis edisi kedelapan tahun 2001* yang dikarang oleh Prof. Drs. M. Ramlan. Sedangkan sumber data BK diambil dari buku *Korean Grammar in Use: Beginning to Early Intermediate, edisi pertama tahun 2010* yang dikarang oleh Ahn Jean-Myung. Buku *Seogang Hanguko: Student Book 2A, edisi pertama tahun 2007* yang dikarang oleh Choe Jeong-Soon dkk.. Buku *한국어 문법1/Hankuko Munbeob 1, tahun 2005* yang dikarang oleh Kim Jeong-Suk. Sumber data berupa buku tersebut dipilih karena dianggap dapat mewakili keabsahan pemakaian BI dan BK oleh penutur aslinya.

Sumber data dikumpulkan dan diklasifikasi menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur tertentu, yang alatnya berupa daya pilah, yang berkaitan dengan sifat mental peneliti (Sudaryanto, 1993). Teknik berikutnya ialah menggunakan teknik catat melalui penjaringan data tertulis dengan mencatat hasil penyadapan pada kartu data (Kesuma, 2007).

Hasil pengumpulan dan klasifikasi data kemudian dianalisis dengan metode agih (Sudaryanto, 1993). Sistem tata bahasa masing-masing BI dan BK dibagi ke dalam satuan lingual yang memiliki fungsi sintaksis. Selanjutnya dilakukan teknik baca markah untuk menentukan fungsi sintaksis dari unsur-unsur penyusun kalimat sebagai karakteristik masing-masing bahasa. Berikutnya, satuan lingual berupa struktur kalimat tunggal BI dan BK dipadankan dengan teknik pengontrasan sehingga dihasilkan deskripsi tentang perbedaan dan persamaannya.

HASIL

Persamaan struktur kalimat tunggal BI dan BK

Dari hasil analisis data mengenai fungsi, urutan kata, dan kategori dalam struktur kalimat tunggal BI dan BK ditemukan beberapa persamaan sebagai berikut:

1. Dalam kalimat BI yang berstruktur S-P, S-O-P, S-P-Pl, S-P-Ket, dan S-P-O-Ket, serta dalam kalimat BK yang berstruktur S-P, S-O-P, S-Pl-P, S-Ket-P, dan S-Ket-O-P unsur-unsur yang menduduki fungsi (S) merupakan unsur-unsur yang diisi dengan kategori Nomina (N) dan Frase Nominal (FN).
2. Sedangkan dalam kalimat BI yang berstruktur S-P-O dan S-P-O-Ket, serta dalam kalimat BK yang berstruktur S-O-P dan S-Ket-O-P, unsur-unsur yang menduduki fungsi (O) merupakan unsur-unsur yang diisi dengan kategori Nomina (N) dan Frase Nominal (FN).

Perbedaan struktur kalimat tunggal BI dan BK

Berdasarkan fungsi, urutan kata, dan kategori dalam struktur kalimat tunggal BI dan BK ditemukan beberapa perbedaan sebagai berikut:

Kalimat tunggal berstruktur S-P

Dalam kalimat BI unsur yang menduduki fungsi (S) dan (P) dapat diubah urutannya menjadi P-S dengan kategori yang menduduki fungsi (P) sebagai (1) nominal atau frase nominal, (2) adjektiva atau frase adjektival, (3) verba atau frase verbal, (4) frase depan, dan (5) frase bilangan.

(7)	Orang itu	pencurinya.
	S	P
	Nomina	Frase Nominal
(7a)	Pencurinya	orang itu.
	P	S
	Frase Nominal	Nomina

Dalam kalimat BK unsur yang menduduki fungsi (S) ditandai dengan dua penanda, yaitu penanda *-i/-ga* dan *-neun/-eun* yang dilekatkan di belakang nomina atau frase nominal. Penanda *-i* dan *-eun* dilekatkan di belakang nomina atau frase nominal yang berakhiran huruf konsonan. Sedangkan penanda *-ga* dan *-neun* dilekatkan di belakang nomina atau frase nominal yang berakhiran huruf vokal.

Unsur yang menduduki fungsi (P) ditandai dengan penanda akhiran bentuk formal *-da*, *-b nida*, dan *-seubnida* dan penanda akhiran bentuk informal *-ayo*, *-eoyo*, dan *-haeyo*. Penanda akhiran bentuk formal *-b nida* dilekatkan di belakang kata kerja yang berakhiran huruf vokal dan penanda akhiran bentuk formal *-seubnida* dilekatkan di belakang kata kerja yang berakhiran huruf konsonan. Penanda akhiran bentuk informal, terdiri dari tiga penanda yang dilekatkan di akhir unsur (P) yaitu, penanda *-ayo*, *-eoyo*, dan *-yoyo* (*-haeyo*). Proses pelekatan penanda informal *-ayo* dilekatkan di belakang kata kerja yang berakhiran huruf vokal *-a* dan *-o*. Penanda informal *-eoyo* dilekatkan di belakang kata kerja yang berakhiran huruf vokal *-eo*, *-u*, *-i*, dan *-eu*. Penanda informal *-yoyo* yang berubah menjadi *-haeyo* dilekatkan di belakang kata kerja yang berakhiran kata kerja *-hada*.

Berdasarkan urutannya, dalam kalimat BK urutannya tidak dapat diubah karena unsur yang menduduki fungsi (P) selalu terletak di akhir kalimat. Sedangkan kategori yang menduduki fungsi (P) selalu berbentuk verba atau frase verbal dan adjektiva atau frase adjektival.

(8)	<i>Carol-i</i>	<i>ja-ayo.</i>
	S-ps	P-pp
	Nomina	Verba
	Carol	tidur
	'Carol tidur.'	
(8a)	* <i>Carol-i</i>	<i>ja-ayo.</i>

Kalimat tunggal berstruktur S-P-O dan S-O-P

Dalam kalimat BI unsur yang menduduki fungsi (P) merupakan golongan verba transitif yang memerlukan golongan kata lain yang berfungsi sebagai (O) yang mengikuti (P). Berdasarkan urutannya, unsur yang menduduki fungsi (S) selalu terletak di awal dan (O) selalu terletak di belakang (P) dari kata verbal transitif. Oleh karena (P) terdiri dari kata verbal transitif, maka sebuah kalimat yang berstruktur S-

P-O dapat dipasifkan. Apabila dipasifkan, kata atau frase yang menduduki fungsi (O) akan berubah menjadi fungsi (S) yang diletakkan di awal dan unsur yang menduduki fungsi (S) akan berubah menjadi fungsi (Ket) yang terletak di akhir kalimat, sedangkan fungsi (P) tetap terletak di antara (S) dan (Ket). Unsur fungsi (O) selalu mengikuti fungsi (P) atau selalu terletak di belakang (P). Berdasarkan kategorinya, unsur-unsur yang menduduki fungsi (P) selalu berkategori verba dan unsur yang menduduki fungsi (O) selalu berkategori nomina.

- (9) Widi sedang makan pepaya.
 S P O
 Nomina Frase Verbal Nomina
- (9a) Pepaya sedang dimakan (oleh) Widi
 S P Ket

Dalam kalimat BK unsur yang menduduki fungsi (O) ditandai dengan dua penanda, yaitu penanda *-reul* dan *-eul* yang dilekatkan di belakang kata benda atau nomina. Penanda *-reul* dilekatkan di belakang kata benda yang berakhiran huruf vokal, sedangkan penanda *-eul* dilekatkan di belakang kata benda yang berakhiran huruf konsonan. Unsur yang menduduki fungsi (P) berupa verba transitif memerlukan fungsi (O) dan dapat diubah menjadi kalimat pasif. Apabila dipasifkan unsur (S) akan berubah fungsi menjadi unsur (Ket), unsur (O) berubah fungsi menjadi unsur (S). Unsur yang menduduki fungsi (P) pada kalimat pasif ditandai dengan penanda akhiran *-a(eo/yo) jida* yang dilekatkan di belakang unsur (P). Penanda *-a jida* difungsikan apabila kata kerja atau kata sifat berakhiran vokal *-a* dan *-o*. Penanda *-eo jida* difungsikan apabila kata kerja atau kata sifat berakhiran vokal *-eo*, *-u*, *-eu*, dan *-i*. Penanda *-yeo jida* difungsikan apabila kata kerja atau kata sifat berakhiran *-hada* yang akan berubah menjadi *-haeyo*. Berdasarkan urutannya, kalimat dengan struktur S-O-P tidak dapat diubah urutannya, karena (P) letaknya harus di akhir kalimat yang diikuti fungsi (O) yang berada di depan (P). Berdasarkan kategorinya, unsur yang menduduki fungsi (P) selalu berkategori verba atau frase verbal.

- (10) *Budi ssi-ga* *yeonghwa-reul* *bo-ayo*.
 S-ps O-po P-pp
 Frase Nominal Nomina Verba
 Budi Tuan film menonton
 'Tuan Budi menonton film.'
- (10a) *Yeonghwa-ga* *Budi ssi-ege* *bo-a jida*.
 S-ps Ket-pk P-pp
 Film Budi (oleh) ditonton
 'Film ditonton oleh Tuan Budi.'

Pada kalimat (10) tersebut merupakan struktur kalimat aktif, unsur *Budi ssi-ga* menduduki fungsi (S), unsur *yeonghwa-reul* menduduki fungsi (O), dan unsur *bo-ayo* menduduki fungsi (P). Apabila dipasifkan pada kalimat (10a), unsur *Budi ssi-ga* (10) yang menduduki fungsi (S) berubah menduduki fungsi (Ket) pada unsur *Budi ssi-ege* (10a) yang ditandai dengan penanda *-ege* yang berarti 'oleh'. Unsur *yeonghwa-reul* (10) yang menduduki fungsi (O) berubah menduduki fungsi (S) pada unsur *yeonghwa-ga* (10a) yang ditandai dengan penanda fungsi (S) yaitu *-ga*, dan unsur *bo-*

ayo (10) yang menduduki fungsi (P) tetap menduduki fungsi (P) dengan penambahan penanda kata kerja pasif *-a jida*, karena unsur *bo* memiliki akhiran vokal *o* pada unsur *bo-a jida* (10a).

Kalimat tunggal berstruktur S-P-Pl dan S-Pl-P

Dalam kalimat BI fungsi (P) merupakan verba intransitif dan fungsi (Pl) merupakan bagian dari frase verba yang diperlukan untuk membuatnya jadi predikat yang lengkap dalam kalimat, serta tidak dapat diubah menjadi kalimat pasif. Berdasarkan urutannya, unsur (S) terletak di awal dan dapat diletakkan di belakang (Pl), unsur (P) dapat diletakkan di awal yang diikuti unsur (P). Berdasarkan kategorinya, unsur yang menduduki fungsi (P) berkategori frase verbal atau verba dan unsur yang menduduki fungsi (Pl) berkategori nomina, serta berkategori frase bilangan.

(11)	Dia	sudah berhenti	merokok.
	S	P	Pl
	Nomina	Frase Nominal	Verba
(11a)	Sudah berhenti	merokok	dia.
	P	Pl	S

Dalam kalimat BK unsur yang menduduki fungsi (Pl) ditandai dengan penanda *-i/-ga anida* 'adalah bukan' dan *-i/-ga dweida* 'menjadi' yang dilekatkan di belakang kata benda. Partikel penanda *-i anida*, *-ga anida*, *-i dweida*, dan *-ga dweida* memiliki kaidah penggunaannya tersendiri. Penanda *-i anida* dan *-i dweida* dilekatkan di belakang kata benda yang berakhiran dengan huruf konsonan, sebaliknya partikel penanda *-ga anida* dan *-ga dweida* dilekatkan di belakang kata benda yang berakhiran dengan huruf vokal. Berdasarkan urutannya, unsur yang menduduki fungsi (S) selalu terletak di depan unsur (Pl), (Pl) terletak di depan (P), dan (P) selalu terletak di belakang unsur (Pl). Berdasarkan kategorinya, unsur yang menduduki fungsi (Pl) dapat berkategori adjektiva dan nomina atau frase nominal.

(12)	<i>Geu-neun</i>	<i>daehaksaeng-i</i>	<i>dweeoss-eoyo.</i>
	S-ps	Pl-ppl	P-pp
	Nomina	Nomina	Verba
	Dia	mahasiswa	menjadi
	'Dia menjadi mahasiswa.'		
(12a)	<i>Daehaksaeng-i</i>	<i>geu-neun</i>	<i>dweeoss-eoyo.</i>
	Pl-ppl	S-ps	P-pp
	Mahasiswa	dia	menjadi
	'Dia menjadi mahasiswa.'		

Kalimat tunggal berstruktur S-P-Ket dan S-Ket-P

Dalam kalimat BI fungsi (P) merupakan verba transitif dan tak-transitif. Unsur yang menduduki fungsi (Ket) adalah unsur tambahan dalam kalimat yang memiliki fungsi sebagai penjelas tambahan bagi unsur inti. Berdasarkan urutannya, unsur yang menduduki fungsi (S) dapat terletak di depan (P), dapat terletak di antara (P) dan (Ket), dan dapat terletak di belakang (Ket). Unsur yang menduduki fungsi (P) dapat terletak di antara (S) dan (Ket), dapat terletak di depan (S) dan dapat terletak

di depan (Ket). unsur yang menduduki fungsi (Ket) dapat terletak di belakang (P), dapat terletak di depan (S), dan dapat terletak di antara (S) dan (P). Berdasarkan kategorinya, unsur yang menduduki fungsi (P) berkategori verba dan frase verbal, serta unsur yang menduduki fungsi (Ket) berkategori frase depan dan frase keterangan.

(13)	<i>Adik</i>	berkunjung	ke tempat nenek.
	S	P	Ket
	Nomina	Verba	Frase Depan
(13a)	Berkunjung	<i>adik</i>	ke tempat nenek.
	P	S	Ket
(13b)	Berkunjung	ke tempat nenek	<i>adik.</i>
	P	Ket	S
(14)	Seorang wisatawan	<i>akan datang</i>	besok pagi.
	S	P	Ket
	Frase Nominal	Frase Verbal	Frase Keterangan
(14a)	<i>Akan datang</i>	seorang wisatawan	besok pagi.
	P	S	Ket
(14b)	Seorang wisatawan	besok pagi	<i>akan datang.</i>
	S	Ket	P
(15)	Anak itu	menulis	<i>dengan tangan kiri.</i>
	S	P	Ket
	Frase Nominal	Verba	Frase Depan
(15a)	<i>Dengan tangan kiri</i>	anak itu	menulis.
	Ket	S	P
(15b)	Anak itu	<i>dengan tangan kiri</i>	menulis.
	S	Ket	P

Dalam kalimat BK unsur yang menduduki fungsi (Ket) ditandai penanda *-e* yang berarti 'pada, ke', dan *di*'. Penanda *-eseo* yang berarti 'di dan dari' dilekatkan di belakang fungsi (Ket). Berdasarkan urutannya dalam struktur kalimat S-Ket-P, hanya unsur (Ket) yang letaknya bisa diubah dan unsur (Ket) dapat diletakkan di depan unsur (S) dan (P). Berdasarkan kategorinya, unsur yang menduduki fungsi (Ket) selalu berkategori frase depan dan unsur yang menduduki fungsi (P) berkategori verba.

(16)	<i>Jeo-neun</i>	<i>doseokwan-eseo</i>	<i>gongbu-haeyo.</i>
	S-ps	Ket-pk	P-pp
	Nomina	Frase Depan	Verba
	Saya	Perpustakaan -di	belajar
	'Saya belajar di perpustakaan.'		
(16a)	<i>Doseokwan-eseo</i>	<i>jeo-neun</i>	<i>gongbu-haeyo.</i>
	Ket-pk	S-ps	P-pp
	Perpustakaan -di	saya	belajar
	'Saya belajar di perpustakaan.'		

Kalimat tunggal berstruktur S-P-O-Ket dan S-Ket-O-P

Struktur kalimat tunggal BI yang berstruktur S-P-O-K, fungsi (P) merupakan kata kerja transitif yang selalu diikuti unsur (O), sedangkan fungsi Ket merupakan unsur tambahan dalam kalimat yang memiliki fungsi sebagai penjelas tambahan bagi unsur inti.

Berdasarkan urutannya, fungsi (S) dapat terletak di awal, dapat terletak di antara P-O dan (Ket), dan dapat terletak di belakang (Ket).

- | | | | | |
|-------|---------------|----------|---------------------|----------------------|
| (17) | <i>Mereka</i> | menunggu | anda | sampai pukul 5 sore. |
| | S | P | O | Ket |
| | Nomina | Verba | Nomina | Frase Depan |
| (17a) | Menunggu | anda | <i>mereka</i> | sampai pukul 5 sore. |
| | P | O | S | Ket |
| (17b) | Menunggu | anda | sampai pukul 5 sore | <i>mereka.</i> |
| | P | O | Ket | S |

Fungsi (P) hanya terletak di belakang (S) karena (P) merupakan kata kerja transitif yang selalu diikuti (O).

- | | | | | |
|------|--------|-----------------|----------|-------------------|
| (18) | Polisi | <i>menembak</i> | penjahat | dengan pistolnya. |
| | S | P | O | Ket |
| | Nomina | Verba | Nomina | Frase Depan |

Fungsi (Ket) dapat terletak di akhir kalimat, dapat terletak di depan S, dan dapat terletak di antara S dan P-O.

- | | | | | |
|-------|--------------------|--------------------|---------------|---------------------|
| (19) | Dia | suka | wayang kulit | <i>sejak kecil.</i> |
| | S | P | O | Ket |
| | Nomina | Verba | Frase Nominal | Frase Depan |
| (19a) | <i>Sejak kecil</i> | dia | suka | wayang kulit. |
| | Ket | S | P | O |
| (19b) | Dia | <i>sejak kecil</i> | suka | wayang kulit. |
| | S | Ket | P | O |

Terkait unsur (Ket), dalam kalimat tunggal yang berstruktur S-P-O-K, unsur (Ket) tidak dapat dipindahkan letaknya di antara (P) dan (O).

- | | | | | |
|-------|------|------|--------------------|---------------|
| (19c) | *Dia | suka | <i>sejak kecil</i> | wayang kulit. |
| | S | P | Ket | O |

Kecuali, unsur (O) dalam kalimat merupakan sebuah frase panjang, maka unsur (Ket) dapat diletakkan di antara (P) dan (O).

- | | | | | |
|------|----|----------------|----------------------------|--------------|
| (20) | Ia | memberitahukan | <i>kepada orang tuanya</i> | masalah itu. |
| | S | P | Ket | O |

Struktur kalimat tunggal BK yang berstruktur S-Ket-O-P, fungsi (P) merupakan kata kerja inti yang membutuhkan (O).

- | | | | | |
|------|-----------------|----------------------|----------------------|-----------------|
| (21) | <i>Jeo-neun</i> | <i>geukjang-eseo</i> | <i>yeonghwa-reul</i> | <i>bwa-ayo.</i> |
| | S-ps | Ket-pk | O-po | P-pp |
| | Nomina | Frase Depan | Nomina | Verba |
| | Saya | bioskop -di | film | menonton |

Berdasarkan urutannya, unsur (S) terletak di depan (Ket) dan dapat terletak di belakang (Ket). Unsur (O) selalu terletak di depan (P) dan (P) selalu terletak di akhir kalimat yang diikuti oleh (O). Unsur (Ket) dapat terletak di depan (S) dan di belakang (S).

- (22) *Jeo-neun hakgyo aph'-e ch'ingu-reul mannass-eoyo.*
 S-ps Ket-pk O-po P-pp
 Nomina Frase Depan Nomina Verba
 Saya sekolah depan -di teman bertemu
 'Saya bertemu teman di depan sekolah.'
- (22a) *Hakgyo aph'-e jeo-neun ch'ingu-reul mannass-eoyo.*
 Ket-pk S-ps O-po P-pp
 Sekolah depan -di saya teman bertemu
 'Saya bertemu teman di depan sekolah.'

Implikasi untuk pengajaran BI

Implikasi hasil penelitian untuk pengajaran BI sebagai bahasa asing bagi pebelajar asal Korea adalah sebagai berikut:

Pertama, pebelajar BI perlu diperkenalkan dan diberi pemahaman tentang unsur-unsur yang menduduki fungsi pada kalimat tunggal BI, sehingga pebelajar yang mempelajari struktur kalimat tunggal BI mampu memahami unsur-unsur pengisi fungsi dalam sebuah kalimat yang bisa terdiri dari unsur S-P, unsur S-P-O, unsur S-P-Pl, unsur S-P-Ket, dan unsur S-P-O-Ket.

Kedua, pebelajar BI perlu diperkenalkan dan diberi pemahaman tentang kategori-kategori yang mengisi masing-masing fungsi (S), (P), (O), (Pl), dan (Ket) pada kalimat tunggal yang berstruktur S-P, S-P-O, S-P-Pl, S-P-Ket, dan S-P-O-Ket, sehingga pebelajar mampu memahami kategori apa saja yang dapat mengisi unsur-unsur pada masing-masing fungsi yang digunakan.

Pada kalimat yang berstruktur S-P, unsur yang menduduki fungsi (S) berupa kategori nomina atau frase nominal. Unsur yang menduduki fungsi (P) berupa kategori (1) nominal atau frase nominal, (2) adjektiva atau frase adjektival, (3) verba atau frase verbal, (4) frase depan, dan (5) frase bilangan.

Pada kalimat yang berstruktur S-P-O, unsur yang menduduki fungsi (S) bisa berkategori nomina atau frase nominal. Unsur yang menduduki fungsi (P) selalu berkategori verba. Unsur yang menduduki fungsi (O) selalu berkategori nomina, serta diberi penjelasan bahwa kalimat yang berstruktur S-P-O dapat diubah menjadi kalimat pasif.

Pada kalimat yang berstruktur S-P-Pl, unsur yang menduduki fungsi (S) bisa berkategori nomina atau frase nominal. Unsur yang menduduki fungsi (P) berkategori frase verbal atau verba dan unsur yang menduduki fungsi (Pl) berkategori nomina, serta berkategori frase bilangan. Selain itu, diberi penjelasan bahwa kalimat yang berstruktur S-P-Pl tidak dapat diubah menjadi kalimat pasif.

Pada kalimat yang berstruktur S-P-Ket, unsur yang menduduki fungsi (S) bisa berkategori nomina atau frase nominal. Unsur yang menduduki fungsi (P) berkategori verba dan frase verbal, serta unsur yang menduduki fungsi (Ket) berkategori frase depan dan frase keterangan.

Pada kalimat yang berstruktur S-P-O-Ket, unsur yang menduduki fungsi (S) bisa berkategori nomina atau frase nominal. Unsur yang menduduki fungsi (P) berkategori verba. Unsur yang menduduki fungsi (O) berkategori nomina atau frase nominal. Unsur yang menduduki fungsi (Ket) selalu berkategori frase depan.

Ketiga, setelah pengajar memperkenalkan unsur-unsur yang menduduki fungsi dan kategori, maka sangat perlu untuk memperkenalkan urutan atau letak yang dapat diubah atau tidak dapat diubah letaknya pada kalimat tunggal yang berstruktur S-P, S-P-O, S-P-Pl, S-P-Ket, dan S-P-O-Ket.

Pada kalimat yang berstruktur S-P, unsur S-P dapat dipertukarkan posisi urutannya yang memungkinkan (S) terletak di depan (P), atau mungkin (P) terletak di belakang (S).

Pada kalimat yang berstruktur S-P-O, fungsi (S) selalu terletak di awal dan (O) selalu terletak di belakang (P) yang merupakan kata verbal transitif, serta dijelaskan juga bahwa, sebuah kalimat yang berstruktur S-P-O dapat dipasifkan. Apabila dipasifkan, kata atau frase yang menduduki fungsi (O) akan berubah menjadi fungsi (S) yang diletakkan di awal dan unsur yang menduduki fungsi (S) akan berubah menjadi fungsi (Ket) yang terletak di akhir kalimat, sedangkan fungsi (P) tetap terletak di antara (S) dan (Ket).

Pada kalimat yang berstruktur S-P-Pl, unsur (S) terletak di awal dan dapat diletakkan di belakang (Pl), unsur (P) dapat diletakkan di awal yang diikuti unsur (P), sedangkan unsur (Pl) harus mengikuti (P) yang selalu terletak di belakang (P) dan tidak bisa diubah letaknya menjadi Pl-P.

Pada kalimat yang berstruktur S-P-Ket, fungsi (S) dapat terletak di depan (P), dapat terletak di antara (P) dan (Ket), dan dapat terletak di belakang (Ket), fungsi (P) dapat terletak di antara (S) dan (Ket), dapat terletak di depan (S), dan dapat terletak di depan (Ket), dan fungsi (Ket) dapat terletak di belakang (P), dapat terletak di depan (S), dan dapat terletak di antara (S) dan (P).

Pada kalimat yang berstruktur S-P-O-Ket, fungsi (P) selalu berada di belakang (S), karena (P) merupakan kata kerja transitif yang selalu diikuti oleh (O), sedangkan pada fungsi (Ket), dapat terletak di akhir kalimat, dapat terletak di depan (S), dan dapat terletak di antara (S) dan P-O. Unsur (Ket) tidak dapat dipindahkan letaknya di antara (P) dan (O), kecuali unsur (O) dalam kalimat merupakan sebuah frase panjang, maka unsur (Ket) dapat diletakkan di antara (P) dan (O).

Implikasi untuk pengajaran BK

Implikasi hasil penelitian untuk pengajaran BK sebagai bahasa asing bagi pebelajar asal Indonesia adalah sebagai berikut:

Pertama, pebelajar BK perlu diperkenalkan dan diberi pemahaman tentang unsur-unsur yang menduduki fungsi pada kalimat tunggal BK ditandai dengan penanda pada setiap unsurnya. Tujuannya agar pebelajar BK mampu memahami unsur-unsur pengisi fungsi dalam sebuah kalimat yang bisa terdiri dari penanda pada unsur (S), (P), (O), (Pl), dan (Ket), serta kaidah pelekatannya pada setiap unsur yang dilekatkan di belakang masing-masing fungsi.

Unsur yang menduduki fungsi (S) ditandai dengan dua penanda, yaitu penanda *-i/ -ga* dan *-neun/ -eun* yang dilekatkan di belakang kata benda atau nomina. Penanda *-i* dan *-eun* dilekatkan di belakang kata benda yang berakhiran dengan huruf konsonan, sedangkan penanda *-ga* dan *-neun* dilekatkan di belakang kata benda yang berakhiran dengan huruf vokal.

Unsur yang menduduki fungsi (P) ditandai dengan penanda akhiran bentuk formal *-da*, *-b nida*, dan *-seubnida* dan penanda akhiran bentuk informal *-ayo*, *-eoyo*, dan *-haeyo*. Penanda akhiran bentuk formal *-b nida* dilekatkan di belakang kata kerja yang berakhiran dengan huruf vokal dan penanda akhiran bentuk formal *-seubnida* dilekatkan di belakang kata kerja yang berakhiran dengan huruf konsonan. Penanda akhiran bentuk informal, terdiri dari tiga penanda yang dilekatkan di akhir unsur (P), yaitu penanda *-ayo* dilekatkan di belakang kata kerja yang berakhiran dengan akhiran huruf vokal *-a* dan *-o*; penanda *-eoyo* dilekatkan di belakang kata kerja yang berakhiran dengan akhiran huruf vokal *-eo*, *-u*, *-i*, dan *-eu*; dan penanda *-yoyo* yang berubah menjadi *-haeyo* dilekatkan di belakang kata kerja yang berakhiran dengan akhiran kata kerja *-hada*.

Unsur yang menduduki fungsi (O) ditandai dengan dua penanda, yaitu penanda *-reul* dan *-eul* yang dilekatkan di belakang kata benda atau nomina. Penanda *-reul* dilekatkan di belakang kata benda yang berakhiran dengan huruf vokal, sedangkan penanda *-eul* dilekatkan di belakang kata benda yang berakhiran dengan huruf konsonan.

Unsur yang menduduki fungsi (PI) ditandai dengan penanda *-i/ga anida* 'bukan' dan *-i/ga dweida* 'menjadi' yang dilekatkan di belakang kata benda. Partikel penanda *-i anida*, *-ga anida*, *-i dweida*, dan *-ga dweida* memiliki kaidah penggunaannya tersendiri. Penanda *-i anida* dan *-i dweida* dilekatkan di belakang kata benda yang berakhiran dengan huruf konsonan, sebaliknya partikel penanda *-ga anida* dan *-ga dweida* dilekatkan di belakang kata benda yang berakhiran dengan huruf vokal.

Unsur yang menduduki fungsi (Ket) ditandai penanda keterangan yang dilekatkan di belakang fungsi (Ket), seperti *-e* yang bisa berarti 'pada, ke, dan di', *-eseo* yang bisa berarti 'di dan dari'.

Kedua, pebelajar perlu diperkenalkan dan diberi pemahaman tentang kategori-kategori yang mengisi masing-masing fungsi (S), (P), (O), (PI), dan (Ket) pada kalimat tunggal yang berstruktur S-P, S-O-P, S-PI-P, S-Ket-P, dan S-Ket-O-P, sehingga pebelajar mampu memahami kategori apa saja yang dapat mengisi unsur-unsur pada masing-masing fungsi yang digunakan.

Pada kalimat yang berstruktur S-P, unsur yang menduduki fungsi (S) bisa berkategori nomina atau frase nominal, serta unsur yang menduduki fungsi (P) selalu berkategori verba atau frase verbal dan adjektiva atau frase adjektival.

Pada kalimat yang berstruktur S-O-P, unsur yang menduduki fungsi (S) bisa berkategori nomina atau frase nominal, unsur yang menduduki fungsi (P) selalu berkategori verba atau frase verbal yang harus diikuti (O) yang berkategori nomina atau frase nominal, serta diberi penjelasan bahwa kalimat yang berstruktur S-O-P dapat diubah menjadi kalimat pasif dengan ditandai oleh penanda akhiran bentuk pasif yaitu penanda *-a jida* difungsikan apabila kata kerja atau kata sifat berakhiran dengan vokal *-a* dan *-o*. Penanda *-eo jida* difungsikan apabila kata kerja atau kata sifat berakhiran dengan vokal *-eo*, *-u*, *-eu*, dan *-i*. Penanda *-yeo jida* difungsikan apabila kata kerja atau kata sifat berakhiran dengan *-hada* yang akan berubah menjadi *-haeyo*.

Pada kalimat yang berstruktur S-PI-P, unsur yang menduduki fungsi (S) berkategori nomina atau frase nominal. unsur yang menduduki fungsi (PI) dapat

berkategori adjektiva dan nomina atau frase nominal dan unsur yang menduduki fungsi (P) selalu berkategori verba.

Pada kalimat yang berstruktur S-Ket-P, unsur yang menduduki fungsi (S) berkategori nomina atau frase nominal. Unsur yang menduduki fungsi (Ket) selalu berkategori frase depan. Unsur yang menduduki fungsi (P) berkategori verba.

Pada kalimat yang berstruktur S-Ket-O-P, unsur yang menduduki fungsi (S) berkategori nomina atau frase nominal. Unsur yang menduduki fungsi (Ket) selalu berkategori frase depan. Unsur yang menduduki fungsi (O) berkategori nomina atau frase nominal. Unsur yang menduduki fungsi (P) berkategori verba.

Ketiga, Setelah pengajar memperkenalkan unsur-unsur yang menduduki fungsi dan kategori, maka sangat perlu untuk memperkenalkan urutan atau letak yang dapat diubah atau tidak dapat diubah letaknya pada kalimat tunggal yang berstruktur S-P, S-O-P, S-Pl-P, S-Ket-P, dan S-Ket-O-P.

Pada kalimat yang berstruktur S-P, struktur kalimat S-P tidak bisa diubah urutannya seperti urutan dalam kalimat BI yang berstruktur S-P, karena unsur (S) selalu terletak di depan (P), dan unsur (P) letaknya pasti berada di akhir kalimat.

Pada kalimat yang berstruktur S-O-P, unsur S-O-P dapat dipasifkan. Apabila dipasifkan unsur (S) akan berubah fungsi menjadi unsur (Ket), unsur (O) akan berubah fungsi menjadi unsur (S), apabila dipasifkan unsur (P) ditandai dengan penanda akhiran *-a(eo/yo) jida* yang dilekatkan di belakang unsur (P).

Pada kalimat yang berstruktur S-Pl-P, fungsi (S) selalu terletak di belakang unsur (Pl), (Pl) terletak di depan (P), dan (P) selalu terletak di belakang unsur (Pl).

Pada kalimat yang berstruktur S-Ket-P, hanya unsur (Ket) yang letaknya bisa diubah, unsur (Ket) dapat diletakkan di depan unsur (S) dan (P).

Pada kalimat yang berstruktur S-Ket-O-P, unsur (S) terletak di depan (Ket) dan dapat terletak di belakang (Ket). Unsur (O) selalu terletak di depan (P) dan (P) selalu terletak di akhir kalimat yang diikuti oleh (O). Unsur (Ket) dapat terletak di depan (S) dan di belakang (S). Unsur (S) terletak di depan (Ket) dan dapat terletak di belakang (Ket) atau sebaliknya unsur (Ket) dapat terletak di depan (S) dan di belakang (S).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terdapat persamaan dan perbedaan struktur kalimat tunggal BI dan BK. Letak persamaan dan perbedaannya berada di tataran fungsi, urutan kata, dan kategori masing-masing unsur dalam kalimat tunggal BI dan BK.

Melalui hasil penelitian analisis kontrastif struktur kalimat tunggal BI dan BK ini, maka pebelajar sekaligus pengajar bisa mempelajari persamaan dan perbedaan fungsi, urutan kata, dan kategori dalam struktur kalimat tunggal kedua bahasa tersebut sebagai bahan perbandingan.

Pebelajar sekaligus pengajar diajak untuk mengenali bahasanya sendiri, kemudian membandingkannya dengan bahasa asing yang akan dipelajari. Pengetahuan tentang perbandingan antara bahasanya sendiri dan bahasa yang akan

dipelajarinya perlu dikuasai oleh pebelajar dan/atau pengajar agar mereka dapat mengantisipasi dan mengatasi kendala dalam proses pembelajaran bahasa asing.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, sebagai tindak lanjut hasil penelitian, terdapat beberapa saran dari peneliti terkait kajian kontrastif antara BI dan BK sebagai solusi akademis dalam pengajaran bahasa asing.

Pengajar BI dan BK sebagai bahasa asing hendaknya lebih peduli dengan sisi-sisi Linguistik Terapan, khususnya yang berkenaan dengan linguistik kontrastif. Hal ini berangkat dari beberapa kenyataan di lapangan bahwa pengontrasan antara bahasa ibu pebelajar dengan bahasa asing yang dipelajari sangat membantu proses pemahaman dan penguasaan pebelajar terhadap bahasa asing.

Penelitian tentang kajian kontrastif BI dan BK ini hendaknya bisa menginspirasi atau setidaknya memberikan sedikit motivasi bagi para peneliti lain untuk terus melakukan pengembangan tentang penelitian terkait, mengingat pengajaran BI dan BK sebagai bahasa asing semakin dibutuhkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahn Jean-Myung. (2010). *Korean Grammar in Use Beginning to Early Intermediate*. Seoul: Darakwon.
- Ahn Kyung-Hwa. (2008). *Bahasa Korea Terpadu Untuk Orang Indonesia*. Seocho: Darakwon.
- Azizah, R. F. (2013). Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Program CLS (Critical Language Scholarship) di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang Tahun 2012. *Vokal* 1(1), pp 1-13.
- Choe Jeong-Soon. (2007). *Seogang Hanguko: Student Book 2A*. Seoul: Seogang University The Korean Language Education Center.
- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: _____
- Kim Jeong-Suk. (2005). *한국어 문법1/Hankuko Munbeob 1*. Seoul: Commbooks.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lado, R. (1957). *Linguistic Across Cultures*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Moeliono, A. M. (1996). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nisa, K. & Imam S. (2017). Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Teks Terjemahan Mahasiswa, dalam *Basindo Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, Vol 1, No 1, April 2017, pp 1-13.
- Ramlan, M. (2001). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suyitno, I. (2017). Reconstruction of Basic Knowledge on Learning BIPA for Developing Professionalism of BIPA Teachers, dalam *IJRDO-Journal of Educational Research*, Volume-2, Issue-2, February, 2017, Paper-17.